

Berlayar ke Tompoq Tikkaq

Sebuah Episode La Galigo

Horst H. Liebner, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai, UNHAS

Makalah ini membahas beberapa aspek episode pelayaran Batara Lattuq ke Tompoq Tikka, perjalanan laut pertama yang disebutkan dalam Epos La Galigo. Fokus pengkajiannya adalah hal-hal yang berhubungan dengan bidang kelautan, terutama perkapalan, pelayaran, perdagangan laut dan navigasi serta pengetahuan geografis yang dapat digarap dari naskah La Galigo. Sesudah memberikan suatu gambaran singkat mengenai jalur cerita dalam episode ini (poin 0), pembahasannya terdiri dari tiga bagian:

1. Perahu: Apa yang digambarkan dalam naskah tentang perkapalan, pelayaran dan navigasi 'Zaman La Galigo'?
2. Rute Pelayaran: Bagaimana geografi 'Dunia La Galigo'?
3. Pelaku: Siapakah 'Pelautnya La Galigo', dan apa saja kegiatannya?

, hingga pada poin ke-4 saya akan coba menyimpulkan sebuah penilaian sementara.

Sebagai sumber utama, saya menggunakan jilid kedua naskah La Galigo susunan Arung Pancana Toa yang sudah diterbitkan (2000, berikutnya disebut LGAP). Kutipan-kutipan dari transkripsi / terjemahan naskah LGAP itu dicatat dengan format {#halaman teks Indonesia pada cetakan buku:[#halaman naskah LGAP]#baris naskah}, sedangkan kutipan-kutipan lain menggunakan format {pengarang #tahun:#halaman}. Sebagai tanda pemisah baris teks naskah saya gunakan tanda {/}; tanda ini juga dipakai untuk memisahkan huruf /l o t r / dan /transkripsinya/ dari teks lain. Kata dan istilah dalam bahasa-bahasa daerah ditulis dengan *huruf miring*, yang diambil dari LGAP tak diberi tanda lain, sedangkan yang berasal dari bahasa-bahasa daerah dan/atau dikutip dari sumber lainnya ditandai dengan serangkaian singkatan akan bahasa asalnya yang terdapat dalam daftar singkatan pada lampiran makalah ini. Sebagai tanda untuk fonem *gottal stop* saya gunakan /q/; jika tiada catatan yang lain, saya dalam kutipan mengikuti ortografi sumbernya, dan di mana mungkin saya pun menggunakan tanda-tanda dan huruf-huruf khusus yang terdapat di dalamnya¹.

0 Jalur Cerita Episode Pelayaran ke Tompoq Tikkaq

Episode 'Pelayaran Batara Lattuq ke Tompoq Tikkaq' terdapat dalam jilid kedua transkripsi / terjemahan La Galigo terbitan KITLV di antara hl.47 s/d 107; perjalanan pulang ke Luwuq digambarkan di antara hl.297 dan 343. Episode ini merupakan cerita pelayaran pertama yang disebutkan dalam naskah LGAP.

¹ Bagaimanapun, tak semua huruf dan tanda yang terdapat dalam sumber-sumber seperti misalnya Kamus Bahasa Bugis – Belanda terbitan Matthes 1874 bisa direproduksi dalam teks ini hingga diganti dengan huruf / tanda 'biasa' yang paling dekat dengan huruf / tanda dalam sumber.

Pada awal episode ini, Batara Lattuq, anak Batara Guru dan We Nyiliq Timoq, sudah remaja. Ia semakin kurang nampak di istana Luwuq, sebab ia “sudah tiga bulan [...] gelisah karena wanita / tiada tenang karena gadis-gadis”², sehingga membuang waktu lebih banyak di luar dengan menyabung ayam, di mana ia “ditimbuni sirih kiriman gadis-gadis”³. Kedua orang tuanya memutuskan untuk mencarikkannya seorang gadis “jodoh[nya] yang sederajat/ [...] yang sama-sama berdarah putih”, sebab –sebagaimana diutarakan oleh Batara Guru– mereka tak ingin “diganti oleh bangsawan campuran”⁴. Karena keturunan dewa lain hanya terdapat di Tompoq Tikkaq dan di Wewang Nriuw⁵, maka diputuskan untuk meminta nasihat dari To Palanroé, dewa utama di Langit.

Setelah To Palanroé menceritakan nasib kerajaan Tompoq Tikkaq dan kedua gadis pewaris tahtanya⁶, ia berjanji akan menurunkan sejumlah perahu serta awak dan perlengkapan lainnya dari langit yang dapat dipakai Batara Lattuq untuk berlayar demi “mencari jodoh sederajatnya di Tompoq Tikkaq”⁷. Setelah Batara Guru pulang ke Luwuq, perahu-perahu diturunkan dari langit dan disambut dengan berbagai upacara kerajaan⁸.

Sesuai dengan pesan To Palanroé, Batara Lattuq berangkat berlayar tujuh hari setelah turunnya perahu-perahu armadanya. Pada pelayaran itu ia singgah di beberapa negeri⁹, di mana ia disambut sebagai keluarga dan diberikan berbagai hadiah yang dapat digunakannya untuk urusan pernikahannya kelak.

Di Tompoq Tikkaq Batara Lattuq berhasil dalam meminang salah satu dari kedua gadis pewaris tahta, yaitu Wé Datu Sengngeng. Kakaknya, Wé Adiluwuq, dinikahkan dengan I La Jiriu, seorang sepupu Batara Lattuq yang menjelma dari langit. Atas permintaan kedua isteri mereka maka mereka membunuh La Tenrigiling dan Wé Tenrijelloq, “perampas tahta” Tompoq Tikkaq, dengan menggunakan guna-guna, sehingga kekuasaan atas kerajaan itu dikembalikan kepada kedua gadis keturunan dewa-dewi itu.

Setelah berdiam sekian lama di Tompoq Tikkaq, Batara Lattuq tak tahan lagi rasa rindunya dan memutuskan untuk pulang ke Luwuq bersama isterinya. Sebelum berpisah, Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng membagi dua segala harta kerajaannya; ribuan perahu disiapkan untuk mengangkut Wé Datu Sengngeng, hartanya dan pengiringnya. Ketika berpisah dari kakaknya, Wé Datu Sengngeng berjanji akan menikahkan anaknya dengan anak pasangan Wé Adiluwuq dan I La Jiriu. Pada pelayar-

² LGAP 31:[4]30-33 (“*Tellung mpuleng ni [...] naulésai liseq sinrangeng / tennapamarang ati goari*”).

³ LGAP 31:[4]34-35 (“*natimumungi biru paséléq ampuno géssa*”).

⁴ LGAP 39:[6]49-54 (“*parukkuseng pada wennéna / [...] lé sempennéna maddara takkuq*” - “*to natola rajéng alebbirekku*”).

⁵ LGAP 33:[5]13-14. Membicarakan hal ini dengan isterinya ketika Batara Lattuq sudah berada di Tompoq Tikkaq, Batara Guru menanyakan, “di Luwuqkah engkau kehendaki / ia mencari jodohnya / [...] sehingga kelak bangsawan campuran / yang dinaungi payung emas di Luwuq? (*Muélorang gi waé I Luwuq / tudang tarala parukkusenna / [...] narajéng lebbiq mua / nasekkoq pajung mpulaweng ri Luwuq?*)” LGAP 87:[22]1-5

⁶ Sebab menghina para dewa, La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng, kedua *manurung* yang memerintahkan Tompoq Tikkaq, dijatuhkan vonis meninggal dan negerinya dihancurkan, sehingga kedua anak gadisnya membuang diri ke hutan. Tahta dan harta kerajaan diambil bibinya (lht. msl. LGAP 39ff, 89ff, 111). Pada saat To Palanroé menceritakan kejadian ini / Batara Lattuq tiba, kedua gadis itu sudah pulang lagi ke Tompoq Tikkaq, tetapi hidup sengsara di bekas istana orang tuanya.

⁷ LGAP 41:[7]45 (“*longeng lé parukkuseng pada wennéna ri Tompoq Tikkaq*”)

⁸ lht. “1. Perahu”

⁹ lht. “2. Trayek Pelayaran”

an ke Luwuq, mereka lagi singgah di beberapa negeri¹⁰ di mana mereka disambut dengan baik dan diberikan berbagai hadiah atas pernikahannya.

Sebagaimana diterangkan pada pendahulunya, dalam makalah ini saya akan berfokus kepada kedua adegan pelayaran itu serta beberapa peristiwa / hal lain yang berhubungan dengan perkapalan, pelayaran, geografi dan perdagangan.

1 Perahu

Dalam bahasa Bugis kontemporer, kata ‘perahu’ berarti *lopi*, namun, dalam episode pelayaran Batara Lattuq kata *lopi* itu hanya muncul beberapa kali¹¹. Kedua kata yang paling umum digunakan untuk menandai sebuah perahu adalah *wakkaq* dan *joncongeng*, oleh penterjemah LGAP diartikan ‘wangkang’ dan ‘perahu’. Kata pertama itu, yang ditulis dengan /wK/ dalam naskah, dapat ditranskripsi dengan /waka(q)/, /wakka(q)/, /wakkang/, /wangka(q)/ dan /wangkang/ – pilihan transliterasi /wakkaq/ berdasarkan entri /wK/ dalam kamus Bahasa Bugis karangan Matthes (1874): “(3°. wâkka), O.B. = *lopi*. [...] in de La-Gal. gebez. van bijzonder groote vaartuigen”¹². “Keamatbesaran” kendaraan laut yang digambarkan dalam La Galigo ini menurut Matthes ditandai dengan kata-kata seperti *wâkka-tanêtte* (BUM), ‘perahu bak gunung’, atau *wâkka-tâna* (idem), ‘perahu bak negeri’; perahu yang digunakan Batara Lattuq pun dinamakan *Wakkaq Tanété Manurung*¹³. Bagaimanapun, kata /wangka/ itu “maybe the earliest Austronesian word for boat”¹⁴, dan nama tipe perahu dagang historis terkenal Sulawesi Selatan¹⁵, *padewakeng* [BUG /pedwK/] atau *padewakang* [MAK /pedwK/], tetap mengandung kata dasar /wK/ itu.

Kata kedua, *joncongeng*, “corresponds to the Makassar *joncongeng* [...], still in use in the nineteenth century, at which time it referred to large trading ships”¹⁶, dan Matthes mencatat “/j oC oG/ [...] in de bâsa La.-Gal. en Bâwang gebezigd voor vaartuig”, dengan menerangkan bahwa “yang sebenarnya dimaksudkan [dengan kata ini] adalah *pipa* [pembuangan air] pada *lôdjang* kendaraan [laut] ini [...] namun sering juga digunakan untuk menandai *keseluruhan* kendaraan itu [terj.pen.]”. Berdasarkan keterangan-kerterangan ini kita hanya dapat menyimpulkan, bahwa *joncongeng* adalah sejenis perahu dagang yang agak besar yang digunakan para abad penulisan LGAP, sehingga pengarangnya sempat melihatnya dan mengetahui namanya.

Pada episode pelayaran Batara Lattuq ini terdapat dua armada perahu yang berperanan: Yang pertama terdiri dari perahu-perahu yang diturunkan dari langit bagi Batara Lattuq, yang kedua adalah “ribuan”¹⁷ perahu yang dikumpulkan di Tompoq Tikkaq untuk mengantar Wé Datu Sengngeng. Sebagian dari perahu-perahu dalam rombongan Batara Lattuq disebutkan dengan nama, pertamanya oleh To Palanroé ketika ia menjanjikannya kepada Batara Guru:

¹⁰ lht. “2. Trayek Pelayaran”

¹¹ msl. LGAP 75:[18]36

¹² Menurut Koolhof dan Nurhayati, *pers. comm.* 2002

¹³ LGAP 61:[14]1; bdg. daftar nama-nama perahu dalam armada Batara Lattuq berikut ini.

¹⁴ Doran 1981:19; hal ini akan dibahas pada bagian lain di bawah ini.

¹⁵ bdg. Lampiran A

¹⁶ Pelras 1996:121

¹⁷ LGAP 303:[91]33

Sembilan hari nanti lamanya, Nak, / setelah engkau kembali dari Boting Langiq / akan muncul di atas air, / engkau lihat perahu besar yang diturunkan, / Mariogaé, La Siang Langiq, Rakka-Rakkaé, / Banynyaq Lompaé, I La Patibo, Anging Laloé / I La Tiwajo, Anging Tangngaé dan Banynyaq Lompaé, / ada seribu perahu pengiringnya. / Sekian pula banyaknya perahu besar pendampingnya, / perahu besar yang *manurung*. / [...] tak terhitung lagi perahu mulia pengiringnya, / perahu emas yang manurung.

*Lé naséra matuq wenninna, Anaq, / polému ri Boting Langiq, / narini tallé ri wawo émpong / mutuju mata wakkaq tanété riuloqé, / Mariogaé, La Siang Langiq, Rakka-Rakkaé, / Banynyaq Lompaé, I La Patibo, Anging Laloé / I La Tiwajo, Anging Tangngaé, Banynyaq Lompaé, / lé nasésebbu pélapangkuru lé pangatiqna. / Sékua to lé wakkaq loppo lé paddanrenna, / wakkaq tanété manurunggé. / [...] tenribilang ni banawa lebbiq lé parulunna / wakkaq ulaweng manurungé.*¹⁸

Dari kedelapan perahu ini, Batara Guru hanya menyebutkan kembali lima nama ketika ia membagi rombongan pengantar Batara Lattuq¹⁹, dan berikutnya beberapa dari nama-nama perahu itu muncul kembali sekali saja ketika sebagian dari muatannya dibongkar di Tompoq Tikkaq²⁰: Sebagian besar dari kejadian-kejadian ditempatkan di atas *Wakkaq Tanété Manurung*, perahu besar Batara Lattuq.

Nama-nama perahu ini menandai sifat-sifat yang diharapkan dari masing-masing perahu: ‘Marigogaé’, misalnya, artinya ‘yang bergembira sekali’, ‘La Siang Langiq’ ‘si langit yang cerah’, ‘Rakka-Rakkaé’ ‘yang berayun-ayun (di atas ombak?)’. Kata *banynyaq* berarti ‘angsa’, /l ɔP/ terdapat dalam kamus Matthes sebagai “soort van garnaal, ‘t Mak, *dôwang-bôgo*”. Nama dua perahu yang lain menandai ‘Angin yang Berlalu’ dan ‘Angin Tengah’. ‘Patibo’ diterangkan oleh Matthes sebagai “*in de hoogte en zoo ergens in- of opgooijen*”, dan kata ‘Tiwajo’ disamaartikannya dengan /t kJ ɔ/, “yang lewat dalam sesaat saja hingga hanya terlihat sebentar saja [terj.pen.]”, menunjukkan kelajuan perahu yang luar biasa itu.

Selain perahu-perahu yang disebutkan dengan nama, kita masih mendapatkan beberapa kata lain yang berhubungan dengan perahu-perahu tertentu: Pada armada yang mengantar Wé Datu Sengngeng terdapat “dua ribu *pelapangkuru*”, sejumlah perahu *binanong* serta “*tuju sebbunna banawa*”²¹, dan di rombongan Batara Lattuq ikut pula “*nasésebbu pélapangkuru*”, perahu-perahu *banawa* “yang tak terhitung jumlahnya” serta perahu-perahu *pangatiq*²². Meski kata *pelapangkuru* dan *binanong* tak tercatat dalam Matthes (1874), di bawah entri /bnw/ (/banawa/) terdapat keterangan “sebuah kendaraan laut yang digunakan untuk mengangkut hewan [terj.pen.]”, dan dalam suplemen *Ethnographische Atlas* terdapat gambaran tipe perahu itu. *Pangatiq* bisa diartikan “(perahu) yang memakai *atiq*”, suatu kata yang akan saya bahas di bawah ini. Maka, saya berpendapat, bahwa sekian banyak kata lain yang digunakan Arung Pancana untuk menandai ‘perahu’ adalah istilah akan tipe-tipe perahu tertentu, yang kini –dan mungkin sudah pada masa Arung Pancana dan Matthes!– sudah tak dipakai dan dikenali lagi.

¹⁸ LGAP 43:[8]8-20; garis bawah oleh penulis

¹⁹ LGAP 61:[14]1-16; yang disebutkan adalah Tanété Manurung, Mariogaé, La Siang Langiq, Banynyaq Lompaé, Anging Laloé dan Bélo Banawa

²⁰ LGAP 137:[38]23-26; di sini disebutkan perahu Tanété Manurung, I La Tiwajo, Anging Laloé, Mariogaé, La Siang Langiq, Banynyaq Lompaé, perahu-perahu tipe *pelapangkuru* dan *binannong* serta “Lasareng Mpekkeq perahu pengawal, / Beroang Mpekkeq yang kapit” yang tak disebutkan sebelumnya.

²¹ LGAP 303:[91]34-48

²² LGPA 61:[14] op.cit.

Pada umumnya, perahu-perahu Batara Lattuq dilukiskan sebagai benda yang amat indah, yang “menerangi laut dan menyinari sungai”²³ dengan kegemilangannya. Elemen ‘cahaya perahu’ inilah yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan kesan yang ditimbulkannya pada mata yang melihatnya, dan formula “*suloi tasiq tappaq minanga*” tadi terulang-ulang dalam berbagai bentuk – dan didapatkan kembali dalam deskripsi perahu Sawerigading yang “menyinari laut / menerangi samudera / menyinari semua pinggir laut/ asesorisnya Wélenréngngé (*sulo i tasiq tappaq samudda / pellang maeng ngi / wiring mpobaé palikanjonna / Wélenrengngé*).”²⁴ Gambaran yang mungkin paling lengkap terdapat dari We Adiluwuq ketika ia menerangkan kepada adiknya bentuk perahu yang sedang mendekati pantai Tompoq Tikkaq:

Bagaikan matahari bersinar / bak surya yang sedang merekah dipandang mata / menerangi laut dan menyinari sungai / menyinari seluruh pantai / cahaya tiang emas dan layar sutera / beserta kajangan indah tenda kemilau hiasan perahu itu / *barateng* gading dan cadik emas / dayung kencana serta kalung berukir / mayang kelapa menghiasi pengikat punggung wangkang. / Berjumbai-jumbai melaju ke depan / rajutan beribu hiasan layar.

*Kua mua ni dattia mpellang / tikkaq tarénréq mammula cabbéng rituju mata / suloi tasiq tappaq minanga / mpellang maneng ngi wiring mpobaé / lolosu potto, someq patola / sampano dusiq, lajaq macetti belo wakkaqé / barateng ngkading, atiq ulaweng / wisé tanrajo, géno rirumpang / namajang nioq bélo pangoréq ménéq wakkaqé. / Taddoméng-nroméng lao ri olo / kaiq madduiq buiq-buiqna lé someqé.*²⁵

Cobalah membandingkan keterangan di atas ini dengan yang digambarkan tentang perahu *Wakkaq Tanété Manurung* itu ketika ia berangkat dari Luwuq:

Terkembanglah layar wangkang Tanété Manurung itu. / Bagaikan pelangi dipandang mata, / kembaran layar sutera / dari tiang perahu yang ditegakkan. / Tak ubahnya memandang bulan di tengah langit / kilauan layar sutera yang dikembangkan itu, / wangkang emas yang menuju ke Tompoq Tikkaq, / menerangi laut dan menyinari pinggir pantai / cahaya hiasan perahu *manurung* itu.

*Riwakkasana wakkaq tanété manurungngé. / Kua mua ni lé taraué rituju mata / addambangenna someq patola / lolosu pottu riwangungngé. / Lé nasamanna kéteng mattengnga langiq rinyiliq, / someq patola riwakkasanna / wakkaq ulaweng potanraé ngngi ti Tompoq Tikkaq, / suloi tasiq, tappaq maneng ngi wiring mpobaé, / bélo joncongeng manurungngé.*²⁶

Seperti pada deskripsi kecantikan wanita, perahu dibandingkan dengan pelangi, matahari dan bulan, memakai perhiasan yang mencahayai alam sekeliling, berlayar sutera bersulam – dan, bak istana-istana para keturunan dewa-dewi, ia terbuat dari bahan-bahan mulia: Kata-kata seperti *wakkaq wéroé* (‘wangkang emas’ [LGAP], secara harafiah ‘perahu [yang bercahaya seperti?] kilat’), *joncongeng sodda* (‘perahu emas’ [LGAP]), dsb. digunakan untuk menggambarkannya, dan bagian-bagiannya seperti *atiq* (‘katir’), *barateng* (‘cadik’) atau *lolosu* (‘tiang’) selalu diberikan atribut seperti *potto* (‘emas’), *ulaweng* (idem) atau *ngkading* (‘gading’). Akan tetapi, bukan hanya sebagai benda yang dipandang, sebagai kendaraan laut pun perahu-perahu Batara Lattuq bersifat luar biasa. Kecepatan berlayarnya mengajutkan:

²³ LGAP 69:[16]57/8 (“*suloi tasiq tappaq minanga*”) – baris terjemahan dan baris teks bahasa Bugis berbeda.

²⁴ Nurhayati 1998:188 [387]13-15

²⁵ LGAP 83:[20]41-51

²⁶ LGAP 63:[14]41-49

Bagai burung beterbangan perahu itu / dibawa oleh layar serta didorong oleh angin, / dibawa oleh ombak dan ditahan oleh badai / [...] belum hancur daun sirih itu / mereka telah melampaui tempat pemasangan belat / para nelayan di Alé Luwuq.

*Kua mua ni lé manuq-manuq luttuq wakkaqé / nabitti lajaq natinroq anging / nawawa émpong lénaparengi lé marasumpa / [...] ala maressaq lé méraqé / nabbokori wi ri toddang mpelleq / to makajaé ri Alé Luwuq.*²⁷

Terlewatnya tempat perangkap ikan yang dipasang oleh para nelayan di lepas pantai, berulang kali²⁸ digunakan untuk menandai kecepatan perahu yang luar biasa itu – sebelum sehelai daun sirih habis dikunyah, maka armada Batara Lattuq sudah mencapai laut lepas. Hal ini antara lain disebabkan oleh upaya "seribu orang pendayungnya"²⁹ yang "bak sebangsa"³⁰ berdayung untuk mendorong perahu *Wakkaq Tanété Manurung*. Bahkan, jumlah penumpang perahu pun amat luar biasa: Selain seribu pendayung, ketika berangkat dari Luwuq di atas *Wakkaq Tanété Manurung* saja terdapat "sekian pula dayang-dayang pelayannya, ribuan pelayan lelaki Luwuq, sekian pula pelayan perempuan orang Sen-rijawa"³¹, ditambah lagi dengan "inang pengasuh [...] sebanyak tiga ratus orang / sebanyak itu pula penghulu negeri pendampingnya / ratusan inang pengasuh anak orang kaya / [...] hamba biasa yang banyak"³² yang diberikan kepada Batara Lattuq oleh Datu Gima ketika singgah di kerajaannya serta ribuan "*bissu pattudang*"³³ pemberian raja Maluku. Selain jumlah penumpang yang hanya dapat diperkirakan dengan angka "ribuan" itu, perahu-perahu armada Batara Lattuq membawa pula sejumlah besar muatan yang beraneka-ragam: Ketika dibongkar di Tompoq Tikkaq,

Tiga bulan lamanya orang banyak / mengangkut barang, / telah melimpah semua dengan barang-barang / memenuhi negeri di Tompoq Tikkaq / [...] namun tak jua kosong wangkang Tanété Manurung, / I La Tiwajo, Angin Laloé, Mariogaé / La Siang Langiq dan Banynyaq Lompaé. / Ini baru muatan *pelapangkuru* dan *binannonggé*, / Lasareng Mpekkeq perahu pengawal, / Beroang Mpekkeq yang kapit.

*Natellung mpuleng lé mapparuru / to maégaé lé waramparang / lébeng meneng ni lé waramparang / ronngang lipué ti Tompoq Tikkaq / [...] tennalobbang pa Wakkaq Tanété Manurunggé / I La Tiwajo, Angin Laloé, Mariogaé / La Siang Langiq, Banynyaq Lompaé. / Ia mua pa nalurenggé pelapangkuru, binannonggé / Lasareng Mpekkeq maddanrenggé, / Beroang Mpekkeq mangatiqé.*³⁴

Jelaslah, perahu-perahu Batara Lattuq (atau perahu Wélenrénggé yang digunakan anaknya Sawerigading ketika melaksanakan pelayaran ke Cina yang digambarkan dengan cara yang sama) adalah 'perahu halayan' saja, barang-barang yang hanya dapat muncul dalam sebuah dongeng mimpi, yang menggiurkan para protagonis (dan para pembaca / pendengar) dengan kegemilangannya dan mena-

²⁷ LGAP 63:[15]1-3, 65:[15]11-13. Formula yang membandingkan kelajuan perahu dengan burung ini terdapat pula dalam deskripsi perahu Sawerigading: "Bagaikan burung-burung / beterbangan perahu ditopang layar / dibawa arus diiringi angin / diantar angin semilir (*Kua mua ni lé manuq-manuq / luttuq wakkaqé nabitti lajaq / nawawa émpong natinroq anging / lé naparenggi lé marasumpa*)" (Nurhayati 1998:135 [289]9-13)

²⁸ msl. LGAP 75-77:[13]47-48, 329:[100]37-38

²⁹ LGAP 61:[14]16

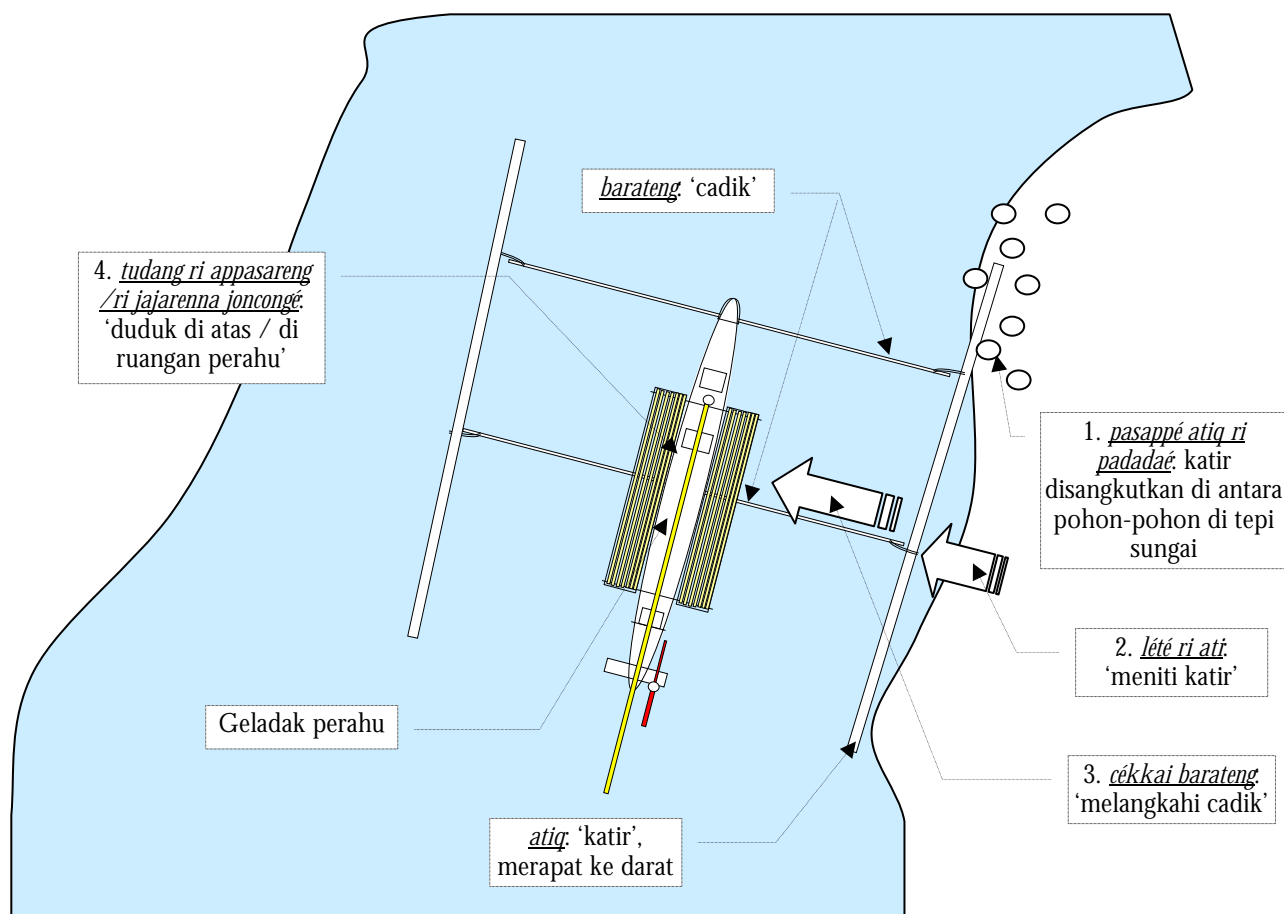
³⁰ lht. msl. LGAP 75:[18]42-43, 319:[97]14-15. Terjemahan formula "*kua mua ni to massimpuang palojanggé / napatuppui gajong sawédi to maégaé*" dengan "bagaikan orang yang bersemburan di laut / ditimpa kayuh orang banyak" menurut saya agak keliru, mengingat entri /SiPia / dalam Matthes (1874): "[...] (2^o) O.B. = *pong*, [...] Masimpowang, [...] *tesamen een stam uitmaken* (?)(La-Gal.)"

³¹ LGAP 61:[14]16-19

³² LGAP 73-75:[60]9-14

³³ LGAP 77:[19]19

³⁴ LGAP 137:[38]16-28



Gambar 1: Cara menaiki perahu menurut LGAP

Kata yang ditulis *kursiv* berasal dari bahasa Bugis; kata yang *digarisbawahi* terdapat dalam Episode Pelayaran Batara Lattuq pada LGAP

kutkan lawannya: “Wangkang yang ada di luar, Paduka / menegakkan bulu roma dan menggetarkan badan”³⁵, berbunyi laporan kedatangan *Wakkaq Tanété Manurung* yang diterima La Tenrigiling, “raja mandul perampas”³⁶ tahta Tompoq Tikkaq, musuh bebuyutan Wé Datu Senggeng dan We Adiluwuq.

Jadi – apakah ada ‘kebenaran’ yang dapat kita garap dari deskripsi-deskripsi perahu yang demikian? Salah satu formula yang terulang-ulang dalam LGAP menggambarkan cara menaiki sebuah perahu: “Meniti cadik emas dan melangkahi *barateng* gading (*lété ri ati potto, cékkai barateng ngkading*)”³⁷, sering didahului oleh “menaiki tangga perahu [emas] (*tuppu adénéng joncongeng [sodda]*)”³⁸. Tamu-tamunya kemudian secara langsung dapat duduk bersama dengan awak perahu tanpa melewati sebuah pintu atau memasuki sebuah kamar; adanya ruangan di dalam lambung hanya muncul bila para protagonis ingin

³⁵ LGAP 95:[25]5-6; 97:[25]25-26 (“*Wakkaq saliweng, puang ponratu / pakerrang mpulu, paténré alé.*”)

³⁶ LGAP 101:[27]14

³⁷ msl., LGAP 67:[15]52, 317:[96]43, 321:[98]8; salah satu variasinya adalah “meniti cadik emas, melangkahi tepi perahu (*lété ri atiq potto, cékkai widéq joncongeng*)”, 265:[79]2. Kalimat yang sama terdapat pada deskripsi perahu Sawerigading: Msl., “*na tarakkâ na llété ri atí pottô cékkai / barateng-kading llalo mutamma / ri jajarena Wélenrénggé*”, Enre 1999:610, 22-24

³⁸ msl., LGAP 61-3:[14]24-25, 67-9:[16]22-23, 73:[17]45-46, 77:[18]57-58, 265:[78]30-31

melakukan hal-hal yang bersifat agak pribadi seperti mandi atau mengganti pakaian³⁹ - meski tiada kata tertentu yang menandai ruangan itu. Berdasarkan formula ini, saya cenderung menyimpulkan bahwa yang digambarkan dalam LGAP adalah perahu bercadik: Dalam bahasa Bugis, 'cadik' berarti *barateng*, dan 'katir' disebut *ati* (bdg. Lampiran B) – kesalahan yang terjadi dalam terjemahannya dapat kita mengerti mengingat bahwa peristilahan perkapalan dan pelayaran tradisional 'tak biasa' bagi kebanyakan orang yang bukan pelaut atau nelayan⁴⁰. Lagi, perahu-perahu dalam LGAP dilabuhkan di tepi sungai dengan "menyangkutkan cadik [sebenarnya 'katir' – lht.d.a., pen.] pada pohon *padada*"⁴¹, artinya, katirnyalah yang merapat ke darat, sehingga untuk naik ke geladak perlu "*cakkai barateng*" sebelum kita bisa sampai. Cara melabuhkan dan menaikinya yang demikian sangatlah biasa dan logis untuk sebuah perahu bercadik (lht. Gambar 1).

Sebenarnya, gambaran perahu di dinding Candi Borobudur yang berasal dari suatu masa yang biasanya disamakan dengan 'Zaman La Galigo' memperlihatkan perahu-perahu yang memakai layar jenis *tanjaq* dan cadik serta katir⁴², dan Nootboom menyimpulkan, bahwa meski di Java sudah "se-djak lama" tak lagi terdapat perahu-perahu berukuran besar yang memakai cadik dan layar *tanjaq*, tipe ini "serupa dengan jang umum dipakai orang di Sulawesi Selatan beberapa waktu jang lalu"⁴³. Menurut Pelras (1996:68ff), perahu-perahu 'Zaman La Galigo'

appear from their descriptions to have been very similar to those of ninth-century Java or Srivijaya [...]: they are big boats with double outriggers presumably made of giant bamboo stems; to come aboard one had to step on the outrigger boom. [...] The keel seems to have been made out of a huge tree-trunk, hollowed out as for a digout canoe and supplemented with side planks, [...] steering was by means of lateral rudders.

Sebagaimana diterangkan oleh Pelras, perahu-perahu bercadik Sulawesi Selatan sampai kini pada umumnya didasarkan atas 'lambung batangan', artinya, sebatang kayu besar yang dilubangi dan ditingkatkan dengan papan-papan tambahan. Meski dalam episode pelayaran Batara Lattuq tak terdapat keterangan lebih lanjut tentang bentuk lambung, perahu Wélenrénggé yang digunakan Sawerigading terbuat dari satu batang pohon saja⁴⁴, dan perahu itupun memakai cadik dan katir (bdg. c.k.37).

Riset telah membuktikan, bahwa alat angkutan utama Suku-Suku Austronesia, yakni perahu bercadiknya, terdapat sepanjang jalur migrasi mereka dari Madagaskar di bagian barat sampai ke pulau-pulau Polinesia di bagian timur wilayah yang dihuni oleh masyarakat-masyarakat yang memakai bahasa-bahasa Austronesia itu. Kemungkinan wilayah Sulawesi merupakan salah satu pusat utama penyebaran tipe 'perahu bersayap' ini: Dari perbandingan beberapa pola konstruksi dan teknik pembuatannya Doran (1981:91) menyimpulkan, bahwa "an Indonesian centre of boat complexity at ...

³⁹ msl. LGAP 95:[24]41-42 (Batara Lattuq mandi "*ri pémpolanna joncongenggé*"); 103:[27]31-32 ("*jajarena joncongenggé*" digunakan untuk ganti pakaian)

⁴⁰ Bahkan sekian banyak kamus –baik kamus bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, atau kamus bahasa-bahasa asing * bahasa daerah / Indonesia– mengacaukan arti kedua istilah bahasa Indonesia itu: *E.g.*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II, 1997, 'cadik' disamakan dengan 'katir'.

⁴¹ LGAP 93:[24]23 ("*pasappé atiq ri padadaé*"); bdg. Nurhayati 1998:284[563]15-16: "menyandarkan perahu di pohon padada (*pasappé atiq ri padadaé*)"

⁴² Lht. msl Nootboom 1951, Erp 1923

⁴³ Nootboom 1951:tnp.hl.

⁴⁴ Enre 1999:465ff

perhaps 1000 to 500 BC in the vicinity of Sulawesi is a reasonable hypothesis at this stage of knowledge'. Secara geografis wilayah Nusantara Timur dan Pilipina Selatan merupakan 'pintu utama' bagi Suku-Suku Austronesia untuk memasuki kawasan Pasifik, dan beberapa penemuan linguistik kelihatannya dapat memperkuat anggapan ini: Misalnya, dalam penelitiannya tentang morfologi beberapa bahasa Sulawesi dan Polinesia, Kähler (1951) telah membuktikan kesamaan-kesamaan yang menonjol⁴⁵. Maka, kita tak usah heran bila dalam deskripsi-deskripsi perahu dalam LGAP terdapat bagian-bagian yang menunjukkan pada tipe perahu bercadik.

Suatu formula lain menerangkan cara memulai berlayar:

Maka jangkar emas [secara harafiah: kabel jangker – pen.] diangkatlah, / kemudi kencana diturunkan pula. / [...] To Pananrang dan To Siniléle memerintah untuk mendirikan tiang / lalu dikembangkan layar sutera beraneka ragam.

*Nariwataq na renreng katié / mupakkonyonyo ni penning lakkoé / [...] Mappangara ni To Pananrang, To Siniléle mpangung lolosu / nariwakkasang sompeq patola tessérupá.*⁴⁶

Sebaliknya, bila berlabuh, mereka "menurunkan layar, merebahkan tiang (*mattolé sompeq, rebba lolosu*)"⁴⁷, dan kemudian menurunkan jangkar atau merapatkan perahu ke pinggir sungai. Dari deskripsi-deskripsi yang demikian saya cenderung menyimpulkan bahwa perahu-perahu yang menjadi teladannya sebenarnya tak terlalu besar: Tiang dan layarnya cuma satu, memasuki sungai untuk berlabuh atau berangkat berlayar tak begitu rumit, dan –sebagaimana disebutkan di atas– tak terdapat tanda adanya kamar-kamar di dalam perahu yang cukup besar untuk menjamu tamu. Memang, tak mungkin tiang sebuah perahu besar dibongkar-pasang begitu saja, dan menurunkan sebatang kemudi gede pun tak gampang – dan di atas perahu yang besar pasti terdapat kamar-kamar yang beraneka-ragam. Bahkan, ketika Batara Lattuq melewati "Jawa Timur", Sri Raja Jawa yang ingin menemuinya dapat "cepat memerintahkan / menurunkan perahu dan mengapungkan wangkang",⁴⁸ dan Batara Lattuq sendiri menyebutkan bahwa "kita turunkan perahu dan kita merantau dan berlayar"⁴⁹.

Menurunkan atau –lebih tepat– mendorong perahu dari darat ke laut, lalu mendirikan tiangnya, memasang kemudi dan mengembangkan layarnya adalah rangkaian pekerjaan yang biasa untuk memulai melayarkan sebuah perahu bercadik, dan saya berpendapat bahwa Arung Pancana Toa (dan pendahulunya) mencontohkan deskripsi-deskripsi ini kepada perahu-perahu berukuran kecil yang digunakan nelayan. Sebenarnya: Mana mungkin perahu-perahu seukuran "gunung" atau "negeri" dapat digerakkan pada sesaat saja? Menurut saya, deskripsi *Wakkaq Tanété Manurung* dan 'perahu-perahu

⁴⁵ Bagaimanapun, penelitian-penelitian yang membahas tipologi dan pola konstruksi perahu-perahu bercadik di kawasan Oseania sampai sekarang lebih berorientasi ke kawasan Mikro- dan Polinesia (lht misalnya Frederici 1912, Nootboom 1932, Hornell 1920, Haddon&Hornell 1935, Doran 1972, 1981), dan saya hanya mengenali karangan Frederici (1912), Hornell (1920) dan Nootboom (1932) yang secara luas membahas tipologi perahu-perahu bercadik di Indonesia.

⁴⁶ LGAP 319:[97]10-12, 18-19; bdg msl 67:[16]11-12, 327:[100]24-26: membangun tiang, mengangkat jangkar emas, / menurunkan kemudi kemilau / lalu dikembangkan layar sutera (*mpangung lolosu lé nariwataq denreng katié, / naripakkonyonyong guling lakkoé, / nariwakkasang sompeq patola*). Dalam Episode Pelayaran Sawerigading terdapat formula-formula yang hampir serupa, msl. Nurhayati 1998:282[560]26-27, [561]1-2: "*lé nariwatang renreng katié / na ripakkonyonyong mpenning lakkoé / lé nariwangung lolosué / nariwakkasang lajaq macettiq.*"

⁴⁷ LGAP 321:[98]2

⁴⁸ LGAP 343:[105]36-37 ("*Tijang masigaq Datunna Jawa maseng pangara / muloq joncongeng paonang mpakkaqna*")

⁴⁹ LGAP 91:[23]43 ("*tatenroiang wakkaq tasompeq lé tallajari*"), lht. juga LGAP 107:[28]44

mimpi’ lainnya yang berperan dalam LGAP hanya hayalan saja yang diwarnai oleh kenyataan tipe-tipe perahu bercadik berukuran kecil yang sehari-hari dilihat oleh para pengarangnya.

2 Rute Pelayaran

‘*Masompeq na tallajari*, ‘merantau dan berlayar’, dalam LGAP berarti bergerak dalam “a common socio-cultural sphere”⁵⁰ yang melingkupi tempat-tempat yang sama latar-belakangnya: Pada semua negeri yang dilewati Batara Lattuq pada pelayarannya ke Tompoq Tikkaq digunakan bahasa Bugis dan terdapat kebudayaan serta adat-istiadat yang sama dengan Luwuq. Bahkan, para pemimpin negeri-negeri itu mengakui hubungan darah dengan keluarga ningrat istana Waréq, dan menerima Batara Lattuq sebagai “pemilik negeri” yang ingin diajak singgah demi “kembali ke negeri asal[mu]”⁵¹ sendiri. Jadi, meski pelayaran Batara Lattuq menurut LGAP memakai waktu sekitar tiga sampai lima bulan⁵², ia tak meninggalkan suatu kawasan yang masih tetap berkebudayaan Bugis dan dipimpin oleh suatu kaum bangsawan yang –seperti para ningrat di Luwuq– berketurunan langsung dari dewa-dewi pantheon La Galigo.

Sebagaimana disebutkan di atas, kebersamaan dalam hal tingkat keturunan inilah alasannya akan pelayaran Batara Lattuq: Ketika membicarakan hal ini dengan isterinya, Batara Guru menanyakan, “di Luwuqkah engkau kehendaki / ia mencari jodohnya /[...] sehingga kelak bangsawan campuran / yang dinaungi payung emas di Luwuq?”⁵³. Menurut informasi yang terdapat dalam bagian LGAP ini, keturunan dewa lain hanya terdapat di Tompoq Tikkaq dan di Wewang Nriuw⁵⁴ – sedangkan menurut Enre (1999) dan Pelras (1996:85), “the various dynasties in Luwu’, Cina, Tompo’tikka, Wadeng, Senrijawa, Wéwang Nriwu’, Gima and Jawa” adalah anak-cucu dewa-dewi, suatu pernyataan yang sinkron dengan status raja Gima dan Jawa yang mengaku sebagai keluarga ketika dikunjungi Batara Lattuq. Pertentangan-pertentangan ini menandai, bahwa kita tidak menghadapi suatu *Weltbild* yang logis, tetapi sebuah dunia yang didasarkan atas keperluan cerita yang ingin dituturkan: Menurut Pelras⁵⁵,

in this undated past, Central and South Sulawesi are dominated by three leading powers: Wéwang Nriuw, Luwu’ and Tompo’tikka, each of which appears to control one of the three areas which remain of strategic importance. Even now, in bissu hymns the totality of Earth is symbolized by (western) Wéwang Nriuw, (central) Luwu’ and (eastern) Tompo’tikka, while Silaja’ (Selayar), guarding the south-western access route to Luwu’, and Wolio (Buton), guarding the south-eastern route, are generally named in parallel verses.

Enre (1999:105ff) membagikan tempat-tempat yang disebutkan dalam Epos La Galigo dalam empat kategori: (1), “tempat yang menurut sebutannya [...] masih dikenal hingga sekarang”, seperti “Gima,

⁵⁰ Pelras 1996:68

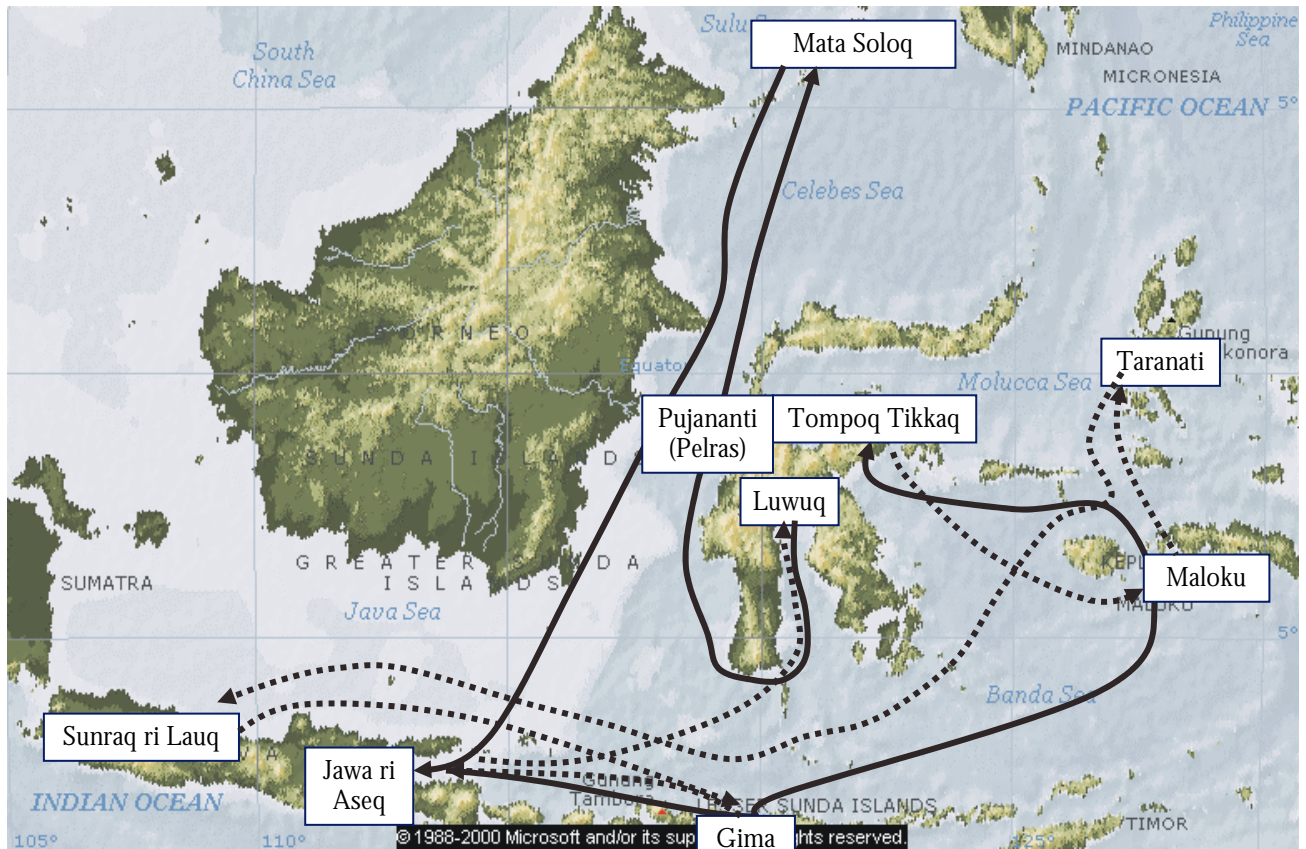
⁵¹ msl., LGAP 71:[17]22 (“*punna lipué ngaré palaéq ri Alé Gima*”), 28 (“*talao polé ri lolangemmu*”)

⁵² Jangka waktu yang disebut dalam LGAP untuk perjalanan ke Tompoq Tikkaq dan perjalanan pulanginya berbeda – lht. di bawah ini.

⁵³ LGAP 87:[22]1-5 (“*Muélorang gi waé I Luwuq / tudang tarala parukkusenna / [...] narajéng lebbiq mua / nasekkoq pajung mpulaweng ri Luwuq?*”)

⁵⁴ LGAP 33:[5]13-14

⁵⁵ 1996:65, berdasarkan Hamonic, G. 1987: *Le langage des dieux*. Paris



Gambar 2: Trayek Pelayaran Batara Lattuq diproyeksikan atas peta Enre 1999:115 Bdg. juga Lampiran C!

- > : Pelayaran Luwuq → Tompoq Tikkaq
- ← - - - : Pelayaran Tompoq Tikkaq → Luwuq

Maloku, Samang dan Taranti”⁵⁶; (2), “negeri yang letaknya dapat diperkirakan [...] berdasarkan jalan cerita, [...] kemiripan ucapannya atau [...] cerita rakyat setempat”, hingga “termasuk golongan ini, ialah Wéwanriu, Tompoktikkâ, Sawamméqga, Wadeng dan Sunra”⁵⁷; (3) “negeri yang juga dikenal sekarang, tetapi mengingat logika cerita, kebenarannya sangat diragukan”⁵⁸, yakni Mekka dan Kelling; (4) “negeri yang sukar diidentifikasi [...], tetapi menurut jalan ceritanya diperoleh kesan”⁵⁹ mengenai letaknya. Dari kategori keempat ini hanya Mata Soloq disebut dalam Episode Pelayaran Batara Lattuq.

Secara harafiah, Tompoq Tikkaq, tujuan pelayaran Batara Lattuq, berarti ‘[Tempat] Matahari Terbit’, dan dari makna ini kebanyakan penulis⁶⁰ yang membahas latar geografis tempat-tempat kejadian La Galigo menyimpulkan, bahwa negeri itu seharusnya terletak di arah Timur dari Luwuq sehingga memosisikannya di daerah Banggai (Enre 1999), Sulawesi bagian Tenggara dan Timur atau Kalimantan Timur (Pelras 1996). Namun, bagi saya, agak mustahil mencari letak geografis Tompoq Tik-

⁵⁶ Enre 1996: 107

⁵⁷ ibid.

⁵⁸ Enre 1996:110; tempat-tempat ini tak berperan dalam episode yang dibahas dalam makalah ini.

⁵⁹ Enre 1996:113

⁶⁰ Enre (op.cit.:105ff) dan Nurhayati (1998) menyebutkan serangkain sumber (terutama asal Belanda) yang tak tersedia ketika saya menulis makalah ini.

kaq (dan sekian banyak tempat lain yang disebutkan dalam La Galigo!): Bila kita memproyeksikan trayek pelayaran Batara Lattuq ke kerajaan itu ke atas peta yang dihasilkan Enre dari melacak dan memperkirakan lokasi-lokasi kejadian dalam Episode Pelayaran Sawerigading, terdapat sebuah trayek yang sama sekali tak bisa diterima akal (lht Gambar 2). Sebenarnya, para pelaut *Wakkaq Tanété Manurung* sendiri tidak mengetahui letaknya Tompoq Tikkaq, dan baru mendapatkannya setelah melewati Maluku dan

Tiba-tiba muncullah buaya / mengulurkan jari kanannya, / menunjukkan jalan yang harus dilalui / menuju ke Tompoq Tikkaq.

*Naompoq mua punnaé liu / mampérang ngi jari kananna, / najjellokang ngi laleng riola / mattuju lao ri Tompoq Tikkaq.*⁶¹

Pada Lampiran C terdapat suatu proyeksi route pelayaran yang didasarkan atas percobaan saya untuk ‘melogikakan’ pelayaran Batara Lattuq berdasarkan letak beberapa tempat yang dapat dianggap ‘pasti’ (Jawa, Gima, Maluku dan Taranati – kategori (1) Enre) dan haluan serta waktu tempuh armadanya. Percobaan ini pun tak memuaskan: Misalnya, kenapa perjalanan Luwuq → Jawa ri Aseq dapat ditempuh dalam 26 hari, termasuk persinggahan di Pujananti dan Mata Soloq, sedangkan waktu pulanginya memakan waktu 45 hari? Kenapa dari Jawa ri Aseq ke Gima Batara Lattuq memerlukan 64 hari, sedangkan sebaliknya hanya 15 hari? Bila kita mau memaksakan suatu penjelasan, hal ini mungkin disebabkan oleh arah angin yang perlu dilawan pada masing-masing pelayaran ini – seandainya pelayaran ke dan dari Tompoq Tikkaq diadakan pada waktu Musim Timur, armada Batara Lattuq dapat bergerak dengan cepat ke Barat, tetapi hanya dengan lamban akan dapat berlayar ke arah Timur. Akan tetapi, kenapa penulis LGAP sempat mengetahui detail-detail cuaca dan navigasi, sedangkan letak tempat-tempat tujuan pelayaran begitu dikacaukan? Dan: Kenapa pelayaran dari Maluku ke Taranati memerlukan waktu yang sama dengan pelayaran Taranati → Sunra ri Lauq, sedangkan pada Musim Timur angin di kawasan Maluku pada umumnya bertiup dari arah Selatan⁶²?

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka terpaksa kita mengambil kesimpulan yang sama dengan masalah ‘perahu-perahu Zaman La Galigo’: Pelayaran ini hanya sebuah ‘perjalanan mimpi’ saja yang tak dapat dibuktikan dengan kenyataan geografis atau meteorologis. Latar tempat-tempat yang ‘diidentifikasi’ melalui pelacakan pelayaran Sawerigading yang terkenal itu sama sekali tak bisa disinkronkan dengan perjalanan Batara Lattuq, sehingga kita seharusnya mempertanyakan semua percobaan merancang “sebuah geografi Nusantara berdasarkan La Galigo”⁶³ atau “toponimi sebahagian Nusantara menurut Galigo”⁶⁴ yang dibuat selama ini. Yang digambarkan dalam La Galigo adalah suatu dunia yang berpusat pada Kerajaan Luwuq dan kebudayaannya, yang bermaksud untuk mengglorifikasikan kejayaan kerajaan itu sebagai ‘pusar dunia (Bugis)’ tanpa mendasarkannya atas kenyataan dunia riil.

Hal ini menjadi amat jelas dari reaksi para penghulu negeri yang dikunjungi Batara Lattuq pada pelayarannya. Di mana pun putera mahkota Luwuq singgah, ia disambut dengan formula-formula yang menandai ketundukan:

⁶¹ LGAP 79:[19]37-40

⁶² Tentang keterangan navigasi dan cuaca bdg. msl. NIMA 2001

⁶³ Pelras 1996:67, terj.pen.

⁶⁴ Enre 1999:115

Singgahlah kemari, Opu[nna] Luwuq, di negerimu / engkau masukkan ke dalam perut / hasil tanahmu di Pujananti.

*Léppang ko mai, Opu[nna] Luwuq, ri lolangemmu / muparisi wi ri laleng kati / lenggé tanamu ri Pujananti.*⁶⁵

Kasihlanilah daku, Opu[nna] Luwuq, / engkau singgah di sini di negerimu, / minum air tawar yang dingin, / engkau masukkan ke dalam perut / hasil tanahmu di Jawa Utara.

*Amaséang ngaq, Opu[nna] Luwuq, / muléppang mai ri lolangemmu, / minung uae lawi macekkéq, / muparisi wi ri laleng kati / lenggé tanamu ri Jawa ri Aseq.*⁶⁶

Dari semua negeri yang dikunjunginya, Batara Lattuuq menerima sambutan terbaik di Gima. Ketika mendengar siapa yang menumpang perahu besar yang masuk ke dalam muara sungai di Gima, La Tenritattaq, Sri Datuk Gima,

hanya tertawa / membuka mulut sembari berkata, / “Rupanya pemilik negeri di Alé Gima / yang sedang berlabuh di negerinya, / sungguh bodoh kami yang gegabah tak memperhatikannya. / [...] Naiklah kemari di darat, Anakku, / kembali ke negeri asalmu / [...] engkau naik ke darat, Anakku, di negerimu sendiri / minum air tawar yang dingin, / engkau masukkan dalam kerongkongan / hasil tanahmu di Gima.”

mécawa mua Le Tenritattaq / mpukkaq timunna ronngang makkeda / “Punna lipué ngaré palaéq ri Ale Gima, / lé mappaddampeng ri lolangenna, / tabonggoq siddi marakka-rakk temmappémagga. / [...] Énréq ko mai anaq, mattanang, / talao pole ri lolangemmu / [...] muénréq mai, Anaq, mattanang ri lolangemmu, / minung uae lawi macekkéq, / muparisi wi ri laleng kati, / lenggé tanamu mai ri Gima.”⁶⁷

Batara Lattuuq diakui sebagai “kemanakanku”⁶⁸, dan Datuk Gima itu ingin mengadakan upacara-upacara kebesaran untuk menyambut kedatangannya serta menyediakan sejumlah besar hadiah⁶⁹, bahkan mengaku sanggup untuk “menanggung mahar orang Selliq pemberianmu / hadiah berupa sarung sutera merah”⁷⁰. Bagaimanapun, baik di sini maupun di tempat-tempat lain Batara Lattuuq tak naik ke darat, tetapi menerima penghulu masing-masing negeri itu di atas perahunya saja dan dengan sopan menolak bila diajak singgah lebih lama: Pada pelayaran ke Tompoq Tikkaq ia ingin cepat “berlayar [untuk] menggapai cita-citaku”⁷¹, pada perjalanan pulang ke Luwuq ia “minta maaf karena tak singgah / sebab sudah lama sekali daku tinggalkan / negeri indah tempat daku dibesarkan. / Ayah bundaku tinggal / menunggu berlabuhnya perahu tumpanganku.”⁷² Kepada Sri Datuk Gima ia malah ucapkan: “Janganlah, tuanku, / merasa berkecil hati / karena hamba tak singgah menginjak negeri. / Siapatah lagi jadi sandaran hatiku / kalau bukan tuanku?”⁷³. Di Jawa Batara Lattuuq hanya singgah sebentar sekali untuk ambil air saja, sehingga

Sejenak La Tenriullé [Raja Jawa – pen.] terperangah / karena orang besar itu tidak singgah. / Raja Jawa berdiri cepat memerintahkan / menurunkan perahu dan mengapungkan wangkang / lalu

⁶⁵ LGAP 65:[15]33-35

⁶⁶ LGAP 69:[16]26-30; formula-formula yang serupa terdapat sebagai sambutan pada semua persinggahan Batara Lattuuq.

⁶⁷ LGAP 71:[17]20-24, 27-28; 73:[17]55-58

⁶⁸ LGAP 73:[18]8

⁶⁹ lht. hlm. 6

⁷⁰ LGAP 73:[17]59-60 (“*na iaq sia lé tujuang ko sompa to Selliq, wéré kettimmu, / pangaluwareq tenribilammu*”)

⁷¹ msl. LGAP 73:[18]5, 77:[19]14

⁷² LGAP 331:[101]20-23 (“*Naé massimang sa naq telleppang / apaq malaleng kéteng ni mai kubokorinna / lipu malaka riwekkerekku, / tudang ro mai ncajangngé ngngaq / mata-mata i sore joncongeng ripolalekku.*”)

⁷³ LGAP 339:[104]17-21 (“*Ajaq mua na, puang ponratu, / mupotassittaq ininnawa i / ri telleppakku léjjaq lolangeng. / ala inai naposanréseng nawa-nawakku / lé tennaidiq, puang ponratu.*”)

mereka naik bersama rombongan / membawa harta benda / dan dayang-dayang sebagai persembahan. / [Bahkan! – pen.] Semua negeri yang pernah disinggahi perahu / menyusul semua membawa persembahan banyak ke Alé Luwuq.

*Alingangang La Tenriullé / téana léppang to marajé. / Tijjang masigaq Datunna Jawa naseng pangara, / muloq joncongeng, paonang mpakkaqna / pada tonang sipajjoareng / natiwiq to i lé waramparang, / bissu pattudang papaccellaqna. / Sining gangkanna nasappéié atiq lipunna / marola maneng tiwiq panyinyiwi ketti maéga ri Alé Luwuq.*⁷⁴

Jadi, pelayaran Batara Lattuq bukanlah suatu sebuah perjalanan di dunia fisis, tetapi sebuah penjelajahan dunia politik: Dengan menggambarkan cara penerimaan armada Luwuq yang demikian, LGAP mengeluarkan sebuah *statement* diplomati, yakni suatu gambaran *status quo* politik luar negeri kerajaan Luwuq – menurut sudut mata Luwuq, tentu. Semua raja yang dikunjungi secara simbolis menyerahkan negerinya kepada Batara Lattuq, dan Gima dan Maluku secara eksplisit memberikan ‘sumbangan’ ketika armadanya lewat pada pelayarannya ke Tompoq Tikkaq, suatu tanda kertertundukan; negeri-negeri lain menyediakan ‘persembahan’ atas pernikahannya pada perjalanan pulang serta kirim utusan negara ke Luwuq, dan dengan ini sekurang-kurangnya menandakan ‘hubungan kebersahabatan’ yang mendalam. Hubungan historis Sulawesi Selatan dengan ‘Gima’ (Bima / Sumbawa) sangat erat, dan kontes kekuasaan antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dan kesultanan Ternate dan Tidore atas pulau-pulau penghasil rempah-rempah di Indonesia Timur selama ratusan tahun menjadi momentum percaturan politik utama di kawasan ini⁷⁵. Posisi kerajaan-kerajaan lain terhadap Luwuq agak susah dinilai: Bertentangan dengan *political geography* yang digambarkan dalam LGAP, dalam *Nagarakertagama* Luwuq dan sekian banyak kerajaan Sulawesi lainnya disebutkan sebagai “tributaries of the powerful east Javanese kingdom of Majapahit”⁷⁶.

Selain pandangan Luwuq (atau lebih baik, pandangan para cendekiawan Bugis yang mengarang dan mewariskannya) terhadap situasi politik Nusantara, kita dapat pula menggarap beberapa elemen yang dianggap sebagai unsur utama sebuah negeri ‘Zaman La Galigo’. Semua tempat yang disinggahi armada Luwuq terletak pada suatu muara sungai (*minanga*) yang tak begitu jauh dari pusat kerajaan yang terletak di hulu sungai itu: Msl., ketika mendekati Tompoq Tikkaq Batara Lattuq “merapatkan perahu emas / yang ditumpanginya di Sawammégga”⁷⁷, dan utusan-utusannya yang ia kirim harus berjalan kaki dari perahu sampai ke istana kedua “anak yatim” itu – jaraknya pasti tak begitu jauh, sebab Wé Adiluwuq dapat melihat perahu *Wakkaq Tanété Manurung* dari rumah (bdg. hl.5), dan Wé Datu Sengngeng dapat “mendengar ratapan [...] / arah ke timur / di sekitar Sawammégga”⁷⁸ ketika La Tenrigiling meninggal akibat guna-guna Batara Lattuq dan I La Jiriu. Tempat ketiga yang disebutkan, Singkiq Wéro, harus dilewati pada perjalanan ini; namun, berdasarkan beberapa elemen dalam cerita ini tertinggal kesan, bahwa Sawammégga berada di seberang sungai dari letak istana Tompoq

⁷⁴ LGAP 343:[105]34-43

⁷⁵ lht. msl. Andaya 1981, Mattulada 1990(1991), Ricklefs 1991(1998)

⁷⁶ Pelras 1996:66

⁷⁷ LGAP 87:[22]13-14; ketika ditanya tentang keadaan negeri yang dilihat dari laut, seorang nelayan menerangkan: “*Ia na pole riasenggé ri Tompoq Tikkaq lé ri ajaé, / ri Sawammégga ri lauqé, / ri Singkiq Wéro lé ri tenggaé.*” (LGAP 89:[23]1-3). Terjemahan “Tompoq Tikkaq di sebelah barat, / Sawammégga di sebelah timur, / Singkiq Wéro di tengah” agak kurang tepat, mengingat bahwa / *ǎ j* / diartikan oleh Matthes sebagai “tak lain daripada pedalaman, atau sebelah darat [terj.pen.]”, bertolak belakang dengan / *ǎ ʷ*, “sebelah laut”.

⁷⁸ LGAP 271:[80]30-33 (“*Wating kutuling [...] / Lé marilauq mai sammenna, / kua tujunna ri Sawammégga*”). Mengenai keterangan arah *marilauq* lht. c.k.77.

Tikkaq⁷⁹. Jadi, di sini pun gambaran geografisnya tak tepat, sehingga yang dapat kita simpulkan adalah adanya sebuah permukiman pada suatu muara sungai yang digunakan sebagai “tempat berlabuhnya perahu”⁸⁰, sebuah “pelabuhan yang tak pernah sunyi”⁸¹ – sifat umum dan utama dari semua negeri yang dikunjungi Batara Lattuq.

Sifat inilah yang dapat menjadi kontribusi utama LGAP dalam percobaan rekonstruksi ‘geografi La Galigo’: Kita dipertemukan dengan sebuah dunia berkebudayaan Bugis, yang terdiri dari sekian banyak permukiman yang terletak “on hilltops above either a river or an estuary with a landing stage”⁸², “the ideal place to control trade carried along the river between the coast and the inland domains”⁸³; “consequently, nearly all journeys were made by boat”⁸⁴. Meski terdapat nama-nama daerah yang kelihatannya berada di luar Sulawesi, letaknya tak dapat dipastikan, dan dari segi kebudayaannya semua negeri itu adalah kerajaan Bugis-Luwuq atau termasuk *sphere of influence* budaya Bugis-Luwuq yang merupakan inti LGAP itu; kasta bangsawan yang memerintahkan kerajaan-kerajaan kecil ini pun berhubungan keluarga, dan berusaha untuk menyalin dan memperdalam hubungan itu dengan ‘politik nikah’ di antara kerajaan-kerajaan itu⁸⁵. Dalam pola hubungan-hubungan itu Luwuq dan para ningratnyalah menjadi ‘sekala ukur’ posisi kerajaan-kerajaan lain. Jelas – seperti halnya pada deskripsi-deskripsi ‘perahu-perahu La Galigo’, yang tergambar dalam LGAP bukan dunia fisis nyata ‘Zaman La Galigo’, tetapi suatu ‘dunia hayalan’ yang ‘Luwuq-sentristis’, di mana posisi kerajaan Luwuq merupakan pusat dan penilai dunia sekeliling.

3 ‘Pelautnya La Galigo’

Sebagai putera mahkota suatu kerajaan termasyur, Batara Lattuq bukan pelaut, nelayan atau pedagang. Jadi, tak usah kita heran bila ia hanya seorang penumpang terhormat saja di atas *Wakkaq Tanété Manurung* dan menyerahkan semua urusan pelayaran kepada saudara tirinya La Pangoriseng⁸⁶ dan La Temmallureng⁸⁷, yang dalam episode ini juga disebut sebagai To Pananrang (‘Si Orang yang Bijaksana’), To Sinilélé⁸⁸ dan To Panangngareng⁸⁹:

⁷⁹ Meski jaraknya dekat, interaksi langsung di antara kedua istana di Tompoq Tikkaq dan di istana di Sawammégga kurang, dan keduanya bisa mengontrol tempat berlabuh.

⁸⁰ Msl. LGAP 331:[101]30: “*appasareng joncongengné*”

⁸¹ Msl. LGAP 343:[105]31: “*ri ujung tana rappekkeng ncawa temmalinoé*”

⁸² Pelras 1996:78

⁸³ Caldwell 1995:tnp.hl.

⁸⁴ Pelras, op.cit.

⁸⁵ La Tenrigiling, “raja mandul perampas” tahta Tompoq Tikkaq pun coba membujuk Batara Lattuq untuk menikahi “kemanakan[nya] Wé Tenrijelloq”, kemungkinan besar untuk mempertahankan kekuasaannya atas Tompoq Tikkaq (LGAP 99:[26]1ff).

⁸⁶ Anak Batara Guru dengan Saunriu, lht. Enre 1999:101

⁸⁷ Anak Batara Guru dengan Tojabiura, ibid.

⁸⁸ *Sinilélé[ā]* terdapat dalam Matthes (1874) di bawah entri /e| e| /: “terkenal berkat keberaniannya [terj.pen.]”. Anak La Temmallureng dan Wé Ungawaru dinamakan La Sinilélé, dan La Pananrang, anak La Pangoriseng dan Wé Tenriullé (Enre 1999:101) ikut dalam pelayaran Sawerigading sebagai *pabbicara* (Nurhayati 1998).

⁸⁹ Dalam Matthes (1874) saya tidak dapat sebuah entri yang bisa menerangkan nama ini, dan ia juga tak terdapat dalam silsilah Enre 1999.

Berkata La Pangoriseng, / "Mendayunglah, orang Selayar, / mengayuh pulalah, orang Waniaga." / Bersamaan orang Selayar itu berbalik mengayunkan dayung, / serta para orang Waniaga berpaling memegang kayuh.

*Kua adanna La Pangoriseng, / "Wisé o, mennang Silajaqé, / aggajong to kko, Waniagaé." / Sama leppang ni soéang mpisé Silajaqé, / sama ngkiling ni tulekkeng gajong Waniagaé.*⁹⁰

To Sinilélé memerintah / untuk membangun tiang emas lalu berlayar. / To Pananrang berkata, / "Mendayunglah, orang Selayar, / mengayuh pulalah, orang Waniaga."

*Mappangara ni To Sinilélé / mpangung lolosu potto nasompeq. / Kua adanna To Pananrang, / "Wisé o, mennang Silajaqé, / aggajong to kko, Waniagaé."*⁹¹

To Pananrang dan To Panangngareng memerintah / membangun tiang, mengangkat jangkar emas, / menurunkan kemudi kemilau / lalu dikembangkan layar sutera / kelengkapan wangkang kemilau itu.

*Mappangara ni To Pananrang, To Panangngareng / mpangung lolosu lé nariwataq denreng katié, / naripakkonyonng guling lakkoé, / nariwakkasang sompeq patola / sitangngarena wakkaq wéroé.*⁹²

Yang mereka kepalai adalah 'pelautnya La Galigo': Bukan orang Bugis, tetapi orang Selayar dan orang Waniaga-lah (yang oleh Pelras⁹³ dan beberapa sumber lain⁹⁴ diidentifikasi dengan Bira, kampung asal pelaut kontemporer terkemuka Sulawesi Selatan) mengerakkan perahu *Wakkaq Tanété Manurung* maupun perahu *Welenrenggé* yang membawa Sawerigading ke Cina⁹⁵. Dari para pelaut ulung itu mungkin juga direkrut "nakhoda yang tak pernah keliru / juru mudi yang selalu waspada"⁹⁶ – melayarkan sebuah perahu sekaliber *Wakkaq Tanété Manurung* bukanlah suatu pekerjaan yang gampang:

Lima belas malam setelah berlayar / yang bermahkota emas di Alé Luwuq / para pengayuh tiada beristirahat, / para juru batu yang tak pernah lengah, / juru mudi yang berhati-hati / bergantian pergi tidur. / Tujuh pedoman mulia bersandar pada tiang / meninjau medan dan mengamati batu karang di lautan.

*Natangga duang pulo wenninna makkatta sompeq / To Mappaménéq Wara-Waraé ri Alé Luwuq, / tenripalesoq paggajonggé / ripasisullé soroq matinro / parulu balang temmalilué / lé pakkamunri malitutué. / Pitung padoma lebbiq mamancéng ri lolosué, / tiro labangeng, pémagga pasiq sadeng mabéla.*⁹⁷

Seperti kata /a tɪ/ dan /br tʲ/, terjemahan gelar-gelar para perwira perahu yang terdapat dalam LGAP tak selalu tepat: Msl., *parulu balang* – diterjemahkan sebagai 'nakhoda' atau 'juru batu'– diterangkan oleh Matthes di bawah entri /a ɪ ʋ/ (/ulu/) sebagai "mengarahkan kepala ke suatu arah [terj.pen.]" dan /bɪ / (/balang/), "(1° [...] *blinkend rood en opgezet*, iemands *verlaat* bij voorbeeld. (?); (2°) naam eener plaats op Zuid-Celebes"; *pakkamunri* secara harafiah berarti '[orang yang] berada di belakang [di tempat kemudi?]'. Dalam bagian LGAP yang saya baca, tak terdapat kata /SWɪ/

⁹⁰ LGAP 77-79:[19]24-28

⁹¹ LGAP 341:[104]58-59, [105]1-3

⁹² 327:[100]24-26

⁹³ msl. 1999:65

⁹⁴ msl. Nurhayati 1998, Enre 1999

⁹⁵ lht msl. Nurhayati 1998:131[27]8-14: " 'Pisé o manaiq Lajaqé / aggajong tokko wanniagaé.' / Tallappa ada madécéng to pa / La Pananrang na pada ngkiling. / Silajaqé sorong mpisé waniagaé / napattuppuqi gajong sokori / temma ttanrajo." Bdg. juga catatan Nurhayati pada hl. 342.

⁹⁶ LGAP 79:[19]47-48 (" *paruluq balang temmalilué, / lé pakkamunri malitutué*").

⁹⁷ LGAP 343:[105]21-28; formula-formula yang serupa terdapat pada msl. 325:[99]7-12, 333:[102]13-17 atau dalam Episode Pelayaran Sawerigading: " *Lé marasumpa pitu padoma / lebbi mamancéng ri lolosué / tiro labangeng pémagga pasiq / bate i tasiq ménraleng maloanggé.*" (Nurhayati 1998:[356]7-10)

(/sawi/), /a nkod/ (/anakoda/), /pɔw/ (/punggawa/) atau /j ɪŋg/ (/jurangang/) yang dalam bahasa Bugis kotemporer menandai ‘awak perahu’ dan ‘nakhoda’, sehingga kekeliruan para penterjemah LGAP dapat dimengerti.

Adanya pedoman (dan meriam: “meriam pun disulut / sebagai maklumat berlabuhnya wangkang”⁹⁸) menjadi alasan bagi Pelras (1996:56f) untuk memperkirakan,

that the La Galigo texts began to take shape, at first orally, around the middle of the fourteenth century, in an intermediate period after a prestigious, economically successful and (presumably) militarily powerful dynasty with Luwuq and Cina as its main centres [...]. Clues supporting this date [...] include [...] the use of instruments and weapons such as the compass and cannons, which appear to have been introduced to Indonesia from China during the fourteenth century. [...] This change in [this dynasty’s – pen.] fortunes could have resulted from changes either in the local economy or in the international or inter-insular trade and political balance.

Dalam LGAP, tanda utama kejayaan dinasti Luwuq itu adalah berbagai bahan pakaian dan ‘hiasan’ rumah tangga yang didapatkan melalui hubungan perdagangan laut: Tenunan Melayu, mangkuk Jawa, guci Kelling dan kain sutera *patola* berulang kali disebutkan sebagai “barang-barang”, *waramparang*, yang paling berharga bak hadiah, perhiasan dan perlengkapan rumah. Keterangan terbaik tentang para pedagang dan barang dagangannya terdapat dari Wé Adiluwuq:

Kalau orang Maluku yang singgah, / atau orang Buton yang berlabuh perahunya, / mereka membawa burung nuri yang pandai bercakap / [...] Tetapi kalau orang Waniaga / yang singgah di negeri kita, / mereka membawa / aneka ragam permadani Melayu. / Kalau Jawa Saburo / yang berlabuh di Tompoq Tikkaq, / mereka membawa gilingan, / minyak kesturi, / kemenyam dan dupa mereka diperdagangkan. / Tetapi kalau Jawa Cina / yang berlabuh di negeri kita, / mereka membawa tenunan Melayu / serta menjual sutera gajah. / Dan jika Jawa Peringgi / yang melabuhkan perahu emas tumpangannya, / maka menjual guci Kelling / serta membawa mangkuk bertelinga. / Kalau Jawa Patani / berlabuh perahu tumpangannya di Sawammégga, / maka mereka mengangkut senjata api / serta menjual mesiu.

Naé rékkua Maluku nrappeq, / Butung aré ga sore wakkaqna, / rini natiwiq lé baweng runo makkeda tau / [...] Naé rékkua lé Waniaga / mai nrappeq ri lolangetta, / rini maneng ngi sia natiwiq / appeq Malaju tessérupaé. / Naé rékkua Jawa Saburo / mai narappeq ri Tompoq Tikkaq, / paggiling mua ritu natiwiq, / lé timpausu lé napobaluq, / kamenyng mperreq lé ténémala lé napobaluq. / Naé rékkua Jawa to Cina / pasoré wakkaq ri lolangetta / tennung Malaju ritu natiwiq, / patola gaja lé napobaluq. / Naé rékkua Jawa Perengki / pamminanga i wakkaq ulaweng ripolalenna, / balubu Kelling ritu nabaluq, / pinceng rituling ritu natiwiq. / Naé rékkua Jawa Patani / sore joncongeng ripolalenna ri Sawammégga, / lé pana guttuq ritu napobaluq.⁹⁹

Sebagian besar dari *waramparang* ini ternyata adalah ‘barang manufaktur’ yang didatangkan dari bagian barat Nusantara sampai ke India, dan sebagian besar dari para pedagang pun berasal dari situ; nyata juga adalah ‘spesialisasi’ masing-masing kelompok saudagar dalam perdagangan tertentu. Orang Buton dan Maluku merupakan kelompok pedagang satu-satunya yang dengan jelas dapat diidentifikasi sebagai penduduk Indonesia Timur, dan produk dagangannya merupakan hasil alamnya; orang Waniaga yang oleh sekian banyak sumber diasosiasikan dengan penduduk ujung Selatan jazirah Sulawesi Selatan memperdagangkan produk tekstil dari Nusantara Barat.

⁹⁸ LGAP 345:[106]2-3 (“*narisunq na sappo lipué / paddissengenna sore wakkaq*”)

⁹⁹ LGAP 83:[20]57-85:[21]20

Catatan-catatan historis pertama tentang pelaut/pedagang asal Sulawesi Selatan berasal dari awal abad ke-16:

[...] These islands trade with Malacca and with Java and with Borneo and with Siam and with all the place between Pahang and Siam. [...] They sail from their country up to Pegu, to the Moluccas and Banda, and among all the islands around Java [...] in their large, well-built *pangajavas* with merchandise. They bring many foodstuffs; very white rice; they bring some gold. They take *bretangis* and cloth from Cambay and a little from Bengal and from the Klings; they take black benzoine in large quantities, and incense.¹⁰⁰

Meski daftar barang dagangan para pelaut Sulawesi Selatan itu sesuai dengan yang disebut dalam LGAP, menurut Pelras (1996:70) Epos La Galigo “seem to record no regular Bugis travel outside eastern Indonesia [...]. Wares from the west are regularly brought to Sulawesi by foreign [...] trading ships”. Sesuai dengan argumen ini, Wé Adiluwuq menyebut sekian banyak kelompok saudagar lain yang ia beri gelar ‘Jawa’ – yang dalam konteks ini harus diartikan ‘berasal dari Barat’, seperti barang dagangannya.

Dari semua kelompok ini, hanya ‘Jawa Patani’, para penjual senjata, yang dapat kita identifikasikan dengan agak pasti sebagai pedagang Patani asal sebelah timur kawasan Isthmus Kra di Semenanjung Malaya. Kawasan itu sejak terdahulu dikenali sebagai salah satu jalur utama perdagangan antar Asia Kecil / India dan Cina¹⁰¹; namun, dalam Matthes (1874) tak terdapat entri /p t ni/ (/patani/). Hal ini sama dengan kata /sbro/ (/saburo/) yang diartikan oleh Matthes sebagai “sejenis rotan [terj.pen.]” saja; kelompok saudagar itu memperdagangkan wangi-wangian dan barang-barang lain yang diperlukan dalam kegiatan seremonial, salah satu jenis dagangan yang dianggap sangat berharga di seluruh kawasan perdagangan Samudera India¹⁰².

Kedua kelompok ‘Jawa’ lainnya, yakni ‘Jawa Peringgi’ dan ‘Jawa Cina’ menandai saudagar dari luar kawasan Nusantara: Menurut Matthes (1874), /p r Ki/ berarti

[...] secara harafiah: *Frankisch, Frank*, penamaan biasa bagi orang Portuges dalam bahasa Bugis. Berikutnya juga digunakan buat semua bangsa Eropa lainnya, bahkan bagi orang Melayu, pendek kata, bagi semua orang yang tak termasuk suku Bugis dan Makassar. [terj.pen.]

Mereka menjual ‘barang keperluan rumah tangga’ –bukanlah yang ‘biasa saja’, tetapi jenis-jenis keramik yang menandai status pemilikinya¹⁰³– sedangkan orang ‘Cina’ memperdagangkan bahan tekstil istimewa. Kedua kelompok ini seharusnya tak berperan dalam La Galigo, mengingat bahwa kapal-kapal Eropa baru pada awal abad ke-16 mencapai Indonesia, dan sumber-sumber Cina yang baru pada abad ke-15¹⁰⁴ mulai menyebutkan Sulawesi. Bagaimanapun, barang dagangan yang mereka bawa amat berperan dalam baik perdagangan laut di seluruh kawasan Asia maupun penentuan derajat sosial pemakainya:

¹⁰⁰ Pires 1944:226-227

¹⁰¹ lht., msl., Coedes 1968:38ff

¹⁰² lht., msl., Chaudhuri 1985 (1989):182ff

¹⁰³ Sampai kini keramik, terutama yang ‘berasal dari Cina’ dianggap sebagai barang pusaka; lht. msl. Pelras 1996:168ff, 326ff

¹⁰⁴ Hal ini amat bertentangan dengan teori Nurhayati (1998:406), bahwa kekaisaran Cina di daratan Asia Timur dijadikan teladan untuk ‘Cina’ tujuan Sawerigading, dan meniadakan semua percobaan untuk mencari latar ‘Cinanya Sawerigading’ di daratan Asia; bdg. Mills 1979

As material for these garments the texts [of the La Galigo – pen.] mention a great number of types of precious imported cloth, including *patola* (silk double ikats from Gujarat), particularly of the *patola uleng* (‘moon’ patola) and *patimanangi* types, which, as in many other Indonesia cultures, held a prominent place in the rituals, as did other, unidentified, types of fabrics. Such was, of course, the apparel only of the nobility: the clothing of commoners and slaves was probably not much different from that of their proto-historic ancestors.¹⁰⁵

Nilai tinggi yang diasosiasikan dengan kain impor ini dalam Episode Pelayaran Batara Lattuq ditandai dengan adanya sebagai ‘hadiah’ atau ‘persembahan’ amat berharga yang diberikan oleh para penghulu negeri yang disinggahi armada Luwuq. Di Gima, misalnya, Wé Datu Sengngeng dihadiah dengan “peti rotan ratusan buah / yang berisi tenunan Melayu / sekian pula peti gading / yang dipenuhi emas murni”¹⁰⁶, dengan ini mengimplikasikan bahwa kain impor itu senilai emas – yang pada zaman historis merupakan salah satu barang ekspor Sulawesi Selatan dan dalam LGAP tak disebutkan sebagai barang dagangan.

Kepemilikan barang dan bahan ‘berstatus’ ini adalah tanda kemakmuran dan kekuasaan para ningrat dalam LGAP. Oleh karena itu, mengatur, mengontrol dan menguasai jalur-jalur perdagangan adalah salah satu elemen utama dalam katalog kewenangan para bangsawan:

Bila [ada] yang datang berlabuh / [...] kita tinggal memilih menurut kesukaan kita / aneka ragam harta benda pedagang / [...] semuanya menyerahkan persembahan / pajak sungai dan cukai muara. / Seandainya kita tunjukkan / tempat tinggal orang dari seberang itu, / kita berikan juru bahasa yang sebahasa maka mereka berjualan.

*Enreng pole i, Anri, makossoq / [...] tapangilé i elo téata / ri waramparang tessérupana lé dangkanggé. / [...] pada paénréq pakkasiwiang / tampaq walenna, sessung minanga. / Naé rékkua risellirang ngi / tana tudangeng to nalawaé sadeng lipunna, / naritaroang lé juru basa séadannaé nasappaq baluq.*¹⁰⁷

Terutama “pajak sungai dan cukai muara” disebutkan sebagai hak terpenting seorang penguasa: Persewaan antara kelompok orang Luwuq dan Wé Datu Sengngeng serta kakaknya dengan La Tenrigiling, penguasa di Tompoq Tikkaq, baru meletus (dan berakhir dengan terbunuhnya La Tenrigiling beserta isterinya oleh Batara Lattuq dan I La Jiriu melalui guna-guna) ketika sebuah perahu pedagang muncul di muara kerajaan itu – meski sebagian besar tanda-tanda kemakmuran dan kekuasaan lain sudah sebelumnya ‘berpindah tangan’:

“Semenjak perkawinan anak yatim bersaudara / hanya kemauannya sajalah yang diikuti / oleh para penyabung pembunuh ayam. / [...] Maka sunyilah gelanggang / tempat berhimpun orang banyak / di hadapan istana tempat tinggalku.” / [...] Wé Tenrijelloq menjawab, / “Menurutku lebih baik kita kirim / utusan kita ke istana / menyampaikan kepada anak yatim / agar menghentikan sabungan, / jangan memperpanjang perhelatan di Tompoq Tikkaq.” / La Tenrigiling kembali berkata, / “Biarkan saja perahu berlabuh di Tompoq Tikkaq / tetapi kita mendahuluinya menarik bea cukai di muara. / Kalau anak-anak itu keberatan / baru kita mengadakan / kesulitan yang besar bagi negeri.”

“Sinukerenna botting marani lé to béué / éloqna mani natimummingi / opu passaung, pabbuno manuq. / [...] Namalino na sia baruga / amnésorena to maégaé / lé ri olona lé sao loci ricokkongekku. / [...] Mabbali ada Wé Tenrijelloq, / “Kumadécéngang mua ni sia / ménréq surota ri langkanaé / makkedai wi lé to béué / napamaté i lé sawunggé / ajaq naranruq alangenggé ri Tompoq Tikkaq.” / Pakkuling ada La Tenrigiling. / “Taro i nrapeq

¹⁰⁵ Pelras 1996:77, bdg. msl. Reid 1988:90ff, Chaudhuri 1985 (1989):182ff

¹⁰⁶ LGAP 339:[104]1-4 (“*muala to petti saburo tebbanna ketti / poliseqé tennung Malaju. / Sékua to cinaga gading / nalébéngié sawédi kati*”)

¹⁰⁷ LGAP 85:[21]23-38

*joncongenggé ri Tompoq Tikkaq / lé tabétta i nredduq simpuang ri minangaé. / Napotéa pi kawalakié / lé tainaqqa paranruki wi / perriq mawekkeq lolanenggé.*¹⁰⁸

Posisi kubu Batara Lattuq hampir sama: Masalah harta isterinya yang diambil oleh La Tenrigiling “biarkan saja duhulu [...] / kita menarik bea cukai orang perahu itu, / kalau ternyata raja mandul perampas marah / barulah kita memikirkannya”¹⁰⁹. Jelas, hak memungut bea-cukai dari pedagang yang berlabuh di muara adalah tanda utama kekuasaan – menurut pihak La Tenrigiling ketika membicarakan hal kedatangan perahu dengan kedua “anak yatim” dan suaminya itu,

Bukan engkau yang seharusnya didatangi / pajak muara dan bea sungai. / Sri Paduka di Sawammégga / yang patut memungut pajak pada para pedagang, / yang harus menerima persembahan bea sungai.

*Taniko garéq natakkappo i / sessung minanga, tampaq walenna. / Puatta sia ri Sawammégga / redduq simpuang ri dangkanggé, / lé naénréki pakkasiwiang tampaq walenna.*¹¹⁰

, sedangkan Wé Adiluwuq yang mewakili kubu kedua itu berpendapat bahwa

Rupanya Wé Tenrijelloq telah jadi raja, I La Biraja, / padahal tak pernah kuingat / ia menerima persembahan dan bea sungai / sebelum meninggal Paduka tuanku [ayahnya – pen.] / Turung Bélaé suami-isteri. / Mereka [La Tenrigiling dan isterinya – pen.] merampas hartaku, / memindahkan kerajaanku, / barulah mereka menarik pajak pada para pedagang.

*Datu i paléq Wé Tenrijelloq, I La Biraja. / Lé natangginang kuénggerrang ngi / lé naénréki pakkasiwiang tampaq walenna / ri temmaténa datu puakku / Turung Bélaé mallaibiné. / Nasalossoq i waramparakku, / napalélé i angkaukekku, / nainappa na nredduq simpuang ri dangkanggé.*¹¹¹

Dari uraian di atas ini dapat kita menyimpulkan, bahwa adanya kekuasaan pada ‘Zaman La Galigo’ sangat tergantung dari hak atas pajak yang terdapat dari perdagangan antar-pulau – yang sekaligus menjadi penjamin adanya tanda-tanda kekuasaan tersebut. Pelaut-pedagang ini pun yang memberilah sedikit ‘nuansa kemanusiaan’ pada cerita yang biasanya hanya berfokus kepada kegiatan para keturunan dewa-dewi ini: Msl., ketika tiba di Tompoq Tikkaq setelah berlayar berbulan-bulan lamanya, “mereka semua berlomba / mendapatkan air tawar lalu mandi”¹¹² – pada ‘Zaman La Galigo’ pun mandi dengan air laut ternyata tak memuaskan. Masalah air tawar itu kelihatannya sangat disadari oleh ‘pengarang’ La Galigo, sehingga beberapa kali “orang banyak [itu – pen.] sebentar singgah mengambil air tawar, / kemudian berlayar lagi”¹¹³. Ucapan selamat kepada yang ingin berangkat berlayar yang terulang kali disebut (“semoga tiada kandas wangkang emas tumpanganmu”¹¹⁴) pun menandai rasa was-was terhadap bahaya-bahaya di laut dan pengetahuan tentang teknik pelayaran dan navigasi – yang sebenarnya dimiliki para pelaut ahli *Silaja* dan *Waniaga*. Yang dialami, yakni Batara Lattuq, hanya diakui sebagai ‘penumpang’ saja.

¹⁰⁸ LGAP 243:[71]7-29

¹⁰⁹ LGAP 245:[71]50-53 (“*Taro ni sia, To Similé, / taredduq mai lé simpuanna to ri wakkaqé / napotéa pi datu tomanang to parappaé / lé nainappa tannawa-nawa*”)

¹¹⁰ LGAP 249:[73]8-13

¹¹¹ LGAP 249:[73]24-31

¹¹² LGAP 93:[24]26-27 (“*Mainrainra maneng ni mennang / dapiq uae lawi nacemme*”)

¹¹³ msl. LGAP 343:[105]33-34 (“*Naléppang mua timpa uae lawi / nasompeq to maégaé*”)

¹¹⁴ LGAP 327:[100]21 (“*tennatattumpuq wakkaq ulaweng ripolalemmu*”); bdg.msl. 333:[101]42-44

4 Penilaian Sementara

Sebagaimana dilontarkan di atas, pemukiman-pemukiman yang berperan dalam episode LGAP ini semuanya merupakan “pelabuhan yang tak pernah sunyi”¹¹⁵, dan kita dapat menyimpulkan, bahwa sebagian besar dari kemakmuran tempat-tempat ini disebabkan oleh adanya perdagangan antar-pulau yang menjadi sumber baik *waramparang* yang dipamerkan sebagai tanda status kasta ningratnya maupun pendapatannya melalui kegiatan pemajakan terhadap para saudagar. Akan tetapi, bukanlah para protagonis epos ini –bahkan bukan orang-orang Bugis yang berada di bawah kekuasaan mereka– disebut sebagai pelaut atau pedagang: Untuk berlayar digunakan jasa orang lain, dan hubungan dengan perdagangan adalah sebatas memanfaatkan kekuasaan demi menarik retribusi-retribusi saja. Namun, Wé Adiluwuq pun, yang sebagai puteri suatu kerajaan termasyur seharusnya biasa dengan kekayaan, menamakan saudagar ‘Jawa’ itu “kaya”¹¹⁶; artinya, para pelaut-pedagang itu adalah salah satu penggerak utama dalam terputarnya roda perekonomian ‘Zaman La Galigo’.

Hal ini sesuai dengan suatu teori¹¹⁷ yang menggambarkan sebuah sivilisasi yang berlandaskan atas pengendalian perdagangan dari kawasan pesisir ke pedalaman dengan menguasai muara-muara sungai yang memberi akses ke sumber-sumber bahan dan barang ‘ekspor’ seperti produk-produk hutan, besi, logam mulia dsb. di pedalaman (*dendritic chiefdoms*); keadaan pemukiman-pemukiman yang dibangun sivilisasi itu tak terlepas dari adanya masyarakat-masyarakat yang berorientasi ke laut seperti Suku Bajau¹¹⁸. Ketika terjadi perubahan drastis dalam peta politik Nusantara (terutamanya runtuhnya Kerajaan Srivijaya di bawah tekanan dari Jawa dan Koromandel pada abad ke-11 s/d ke-12) atau kondisi-kondisi lokal, maka terganggu juga landasan kekuasaan para pemimpinnya, sehingga pola-pola sosial-politiknya beralih dari orientasi *trading society* ke *farming society*¹¹⁹. Hal ini diperkirakan terjadi pada abad ke-13 s/d ke-14, dan menurut penganut teori ini dapat dibuktikan dengan penurunan jumlah temuan sisa keramik yang berasal dari zaman tersebut¹²⁰.

Sebagaimana dikutip di atas, Pelras (1996:56) menawarkan sebagai *working hypothesis* abad ke-14 sebagai masa awalnya ‘penciptaan’ Epos La Galigo sebagai suatu *reminiscence* akan masa-masa sebelumnya:

Those earlier times may have been remembered, particularly by poets associated with the former dynasties, as a kind of golden age, and described in epic terms, integrated with mystic elements of even older origin. These texts would have provided the newly emerging chiefdoms or seignories of the second half of the fourteenth century, as well as the reviving older polities and their nobilities, with the archetypal model of appropriate princely rituals and conduct, always to be emulated, never to be equalled.

Bila kita mempertimbangkan juga perubahan-perubahan dan pengaruh-pengaruh yang terjadi sehingga Epos La Galigo terakhirnya ‘tersusun’ dalam versi Arung Pancana, argumen ini dapat menjelaskan sekian banyak pertentangan yang terdapat di dalamnya, dan bisa menjadi misalnya salah satu

¹¹⁵ lht. c.k.31

¹¹⁶ LGAP 85:[21]29

¹¹⁷ bdg. msl. Caldwell 1995, Pelras 1996

¹¹⁸ Mengenai peran Suku Bajau dalam konteks pembentukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan bdg. msl. Liebner 1998

¹¹⁹ lht. msl. Pelras 1996:109ff

¹²⁰ Dari barang dagangan yang disebutkan di atas, hanya keramiklah yang dapat bertahan dan digunakan sebagai ‘pengukur zaman’; bdg. msl. Pelras 1996:55, Bulbeck / Prasetyo 1998

jawaban atas ketakkonsistenan geografi yang saya diskusikan di atas: Yang dapat kita harapkan dari LGAP ini bukanlah sebuah geografi nyata, tetapi hanya suatu gambaran umum tentang sebuah ‘Dunia La Galigo’ yang berpusat pada kerajaan Luwuq yang historis, suatu dunia di mana pula letak tempat-tempat kejadiannya tak berkepentingan selama para penghuninya –dan terutamanya para bangsawannya– masih berkebudayaan ‘Bugis Galigo’ dan berhubungan dengan orang Luwuq. Jadi, tak usahlah kita heran, bahwa selama ini belum juga ada penemuan arseologi yang dapat diasosiasikan dengan adanya pemukiman yang bersifat ‘Bugis’ di daerah Luwuq yang mendahului abad ke-14¹²¹ – bila letak Tompoq Tikkaq, Cina, Wéwang Nriug dsb. tak dapat dipastikan, maka kenapa Luwuq yang kita kenali sekarang harus melatari ‘Luwuq Zaman La Galigo’?

Selain itu, kita tak boleh lupa bahwa yang kita anggap sebagai keterangan geografis bisa juga diartikan sebagai ‘pernyataan politik’: Msl., ketika Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng “membagi negeri”, Tompoq Tikkaq dinyatakan “berada di tengah-tengah (*tundang tengnga*)” di antara Sawammégga dan Singkiq Wéro, mungkin dengan maksud menerangkan bahwa daerah itu menjadi milik keduanya, atau untuk menggarisbawahi kepentingan Tompoq Tikkaq sebagai pusat negeri; *Senrijawa*, yang oleh beberapa sumber disamakan dengan ‘Sriwijaya’, adalah salah satu ucapan untuk *Langiq*, tempat diamannya para dewa. Sekali lagi: LGAP tak menggambarkan sebuah dunia riil, tetapi sebuah peta ‘masa kejayaan yang sudah lenyap’, di mana para ningrat Bugis-Luwuqlah ingin dielu-elukan sebagai penguasa jagat raya.

Hal ini juga dapat menerangkan deskripsi perahu-perahu *wakkaq ulaweng* yang digunakan oleh para pahlawan epos ini yang ternyata terdiri dari gambaran mitis yang disesuaikan dengan tipe-tipe perahu yang dilihat oleh para pengarang LGAP. Kita tak boleh lupa, bahwa sebagian besar dari para pengarang itu bukanlah pelaut, sehingga kita tak bisa mengharapkan deskripsi akurat dan mendetil, biar dari tipe-tipe perahu sezamannya: Memang, bagian-bagian utama sebuah perahu disebutkan, tetapi tiada catatan satu pun yang menggambarkan detil-detil lambung perahu atau tali-temalnya – sedangkan misalnya jenis-jenis pakaian yang dikenakan para protagonis dideskripsikan dengan saksama.

Seperti keseluruhan Epos La Galigo, pada episode ini kita juga tak diinformasikan tentang kehidupan ‘orang biasa’, misalnya para pelaut *Wakkaq Tanété Manurung*, atau pedagang-pedagang “Jawa”. Hal ini mungkin juga alasannya, bahwa masalah perbudakan sama sekali tak muncul dalam LGAP – sedangkan diketahui, bahwa budak merupakan salah satu ‘kargo’ utama di atas perahu-perahu Sulawesi Selatan pada zaman historis¹²². ‘Manusia biasa’ yang bukan keturunan dewa-dewi dianggap sebagai ‘pelengkap cerita’ saja, dan dapat dihadiahkan kepada pemeran utama dalam jumlah “ribuan” untuk keperluan-keperluan apapun. Memang, fokus ceritanya bukan manusia yang berlayar, menjadi pelaut atau pedagang, tetapi masa kejayaan kerajaan-kerajaan termasyur ‘Bugis’ yang dipimpin oleh para keturunan dewa yang menjelma di bumi - suatu zaman mistis yang sudah sirna.

¹²¹ Bulbeck dan Prasetyo 1998 *passim*, Caldwell, Bulbeck, *pers.comm.*. 2000

¹²² lht. msl. Pigafetta 1849

Kepustakaan

- Andaya, L.Y. 1981: *The Heritage of Arung Palakka*, Martinus Nijhoff, Den Haag
- Arung Pancana Toa (terj. Muh. Salim, F.A.Enre) 2000: *La Galigo*, Jilid II, Lembaga Penerbitan Univ. Hasanuddin, Makassar
- Bulbeck, F.D. dan Bagyo Prasetyo 1998: *Two millennia of socio-cultural development in Luwu, South Sulawesi, Indonesia, ?*¹²³
- Caldwell, I. 1995: “Power, State and Society among the pre-Islamic Bugis”, *Bijdragen tot de Taal-,Land-en Volkenkunde* 151:396-421.
- Chaudhuri, K.N. 1985: *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, University Press, Cambridge
- Coedes, G. 1968: *The Indianized States of Southeast Asia*, East-West Center Press, Honolulu
- Doran, E. 1981: *Wangka. Austronesian Canoe Origins*, Texas A&M University Press, College Station
- Enre, F.A. 1999: *Ritumpanna Wélenréngné*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Erp, Th. van 1923: *Voorstellingen van Vaartuigen op de Reliefs van den Borobudur*, Adi-Poestaka, 'sGravenhage
- Friederici, G. 1912: “Wissenschaftliche Ergebnisse einer Forschungsreise nach dem Bismarck-Archipel im Jahre 1908”, *Mitteilungen aus den deutschen Schutzgebieten*, Erght.5, Berlin
- Haddon, A.C. & J. Hornell 1935: *Canoes of Oceania*, Bernice B. Bishop Museum, Special Publication 27-9, Honolulu
- Hornell, J. 1920: “The Outrigger Canoes of Indonesia”, *Madras Fisheries Bulletin* XII, Madras
- Liebner, H.H. 1998: “Four Oral Versions of a Story about the Origin of the Bajo People of Southern Selayar”, dalam. Robinson, K. dan Mukhlis Paeni, *Living through Histories*, Australian National Univ., Canberra
- Matthes, B.F. 1874: *Boegineesch – Hollandsch Woordenboek*, M. Nijhoff, 's Gravenhage
- Mattulada 1990(1991): *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Lembaga Penerbitan Univ. Hasanuddin, Makassar
- Mills, J.V. 1979: “Chinese Navigators in Insulinde about 1500”, *Archipel* 18
- NIMA (National Imagery and Mapping Agency) 2001, *Atlas of Pilot Charts – Indian Ocean*, Lighthouse Press, Annapolis
- Nooteboom, C. 1951: *Perihal Perkapalan dan Pelajaran di Indonesia*, Jakarta
- Nurhayati, R. 1998: *Sompeqna Sawerigading lao ri Tana Cina*, Dis., Univ. Hasanuddin, Makassar
- Pigafetta, A.; St.John, S. 1849: “The Piracy and Slave Trade of the Indian Archipelago”, *Journal of the Indian Archipelago and East Asia*, 3:581-8, 629-36; IV, 1850:45-52, 144-62, 400-10, 617-28, 733-46; V, 1851:374-82
- Pires, Tome 1944: *Suma Oriental*, Trans. Armando Cortesao, London, Hakluyt Soc.
- Reid, A. 1988: *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Yale Univ. Press, New Haven, London
- Ricklefs, M.C. 1991(1998): *Sejarah Indonesia Modern*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

¹²³ Yang bersedia pada saya hanya sebuah *soft copy*.

Daftar Singkatan

BNS	Bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah-naskah selain LGAP
BUG	Bahasa Bugis kontemporer
BUM	Bahasa Bugis menurut Kamus Matthes
MAK	Bahasa Makassar

bdg.	bandingkan
c.k.	catatan kaki
d.a.	di atas
hl.	halaman
lht.	lihat
msl.	misalnya
pen.	penulis
terj.	terjemahan
Uni.	universitas, <i>university</i>

Daftar Lampiran

A	Beberapa Tipe Perahu Sulawesi Selatan	i
B	Perahu Bercadik Bugis-Makassar	v
C	Proyeksi Trayek Pelayaran Batara Lattuq	vi